

HAKIKAT DAN MAJAZ DALAM QAWAIDH TAFSIR

Jahada Mangka

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar,
Jl. Inspeksi PAM Manggala-Antang Makassar
E-Mail: jahada@stiba.ac.id

Keywords :

hakikat, majaz, qawaidh, tafsir

ABSTRACT

The discourse of hakikat and majaz has always been the subject of study related to various disciplines, especially Arabic and the study of the Qur'an, which is still intense to discuss. In the Qur'an, there is a considerable number of verses containing lafadz majaz, with various forms and meanings. This can be seen in the reviewing of the verse texts from various aspects of language and tafsir (interpretation). This occurs due to several indicators that can influence the shift of a lafadz from its hakikat (literal) meaning to the meaning of majaz (metaphorical). Its differences from hakikat have been discussed by the scholars in which the differences refer to a point of its use. The result of the study will be able to contribute in the understanding of the differences of both hakikat and majaz especially in the Qur'an interpretation discipline.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah *ta'ala* kepada ummat islam sebagai petunjuk. Al-Qur'an turun dengan bahasa arab yang sangat terang dan jelas , sebagaimana dalam firman Allah Q.S.Yusuf /12: 2.



Terjemahannya:

“sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa arab agar kalian memahaminya”.¹

Untuk memahami al-qur'an , seseorang harus bisa berbahasa arab, bila tidak, ia tidak akan mampu memahami al-Qur'an dengan baik. Hal ini akan semakin ditekankan kepada seorang *mufassir*, yang akan menafsirkan al-Qur'an. Syarat ini merupakan syarat yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir*, sebab al-Qur'an menggunakan bahasa arab.

Gaya bahasa yang dimiliki al-Qur'an sangat bervariasi, diantaranya adalah hakikat dan majāz , yang kesemuanya menunjukkan keindahan bahasa al-Qur'an itu sendiri. Pemahaman yang benar tentang hakikat dan majāz sangatlah penting untuk menghindari kesalahan dan ketidaktepatan dalam penafsiran al-Qur'an. Oleh sebab itu pemahaman yang benar akan hal ini haruslah dimiliki oleh setiap *mufassir*, hal ini pulalah yang menunjukkan betapa pentingnya masalah ini dikaji dan dipelajari.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, (Cet. I; Jakarta: al-Hadi Media Kreasi, 2015), h. 235.

Dalam pembahasan ini , penulis menyebutkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana defenisi *majāz*?
2. Bagaimana macam-macam *majāz*?
3. Bagaimana kegunaan *majāz*?
4. Bagaimana perbedaan hakikat dan *majāz*?

PEMBAHASAN

A. Majāz

1. Makna *Majāz*

Majāz secara *etimologi* bermakna:

المَجَازُ لُغَةً : مِنَ الْجَوَازِ الَّذِي هُوَ التَّعَدِّيُّ ، كَمَا يُقَالُ جَزَتْ هَذَا الْمَوْضِعَ أَي جَوَزْتَهُ وَتَعَدَّيْتَهُ

Artinya:

Majāz berasal dari kata **al jawaz** yang berarti melampui, sebagaimana dikatakan juga “aku melampui tempat ini” artinya melewati atau melampui.²

Secara *terminologi*, ulama memberikan defenisi yang beragam tentang *majāz*, seperti:

- a. Menurut al-Zarkasyi:

المَجَازُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي مَعْنَى غَيْرِ مَوْضُوعِ لَهُ

Artinya:

“*Majāz* ialah nama untuk setiap lafaz yang dipinjam untuk digunakan bagi maksud di luar apa yang ditentukan”.³

- b. Menurut Ibnu Qudamah

المَجَازُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَوْضُوعِهِ الْأَصْلِيِّ عَلَى وَجْهِ يَصِيح

Artinya:

² Ibnu Manẓur, *Lisan al-Arab* (Cet.1, Beirut, Dār Ihyā' al-Turāṡ, 1999), vol.8, h. 191.

³Al-Zarkasyi, *Al-Bahr al-Muḥīṡ*, (Cet.1, Dar al-Kutub, 1994), h.41.

Majāz ialah lafaz yang digunakan bukan untuk apa yang ditentukan dalam bentuk yang dibenar.⁴

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa *majāz* merupakan suatu lafaz yang digunakan bukan untuk yang sebenarnya sebagaimana yang dikehendaki oleh bahasa. Seperti kata *أسد* digunakan untuk sebutan bagi laki-laki yang pemberani.

2. Macam-macam Majāz

a. *Majāz* di dalam kalimat (المَجَازُ فِي التَّرْكِيبِ), disebut juga dengan الإِسْنَادُ مَجَازٌ (*Majāz isnad*), العقليمَجَازٌ (*Majāz aqli*), yakni ketika *fi'il* atau perbuatan atau yang menyerupainya disandarkan kepada sesuatu yang bukan miliknya. Seperti firman Allah Q.S. Al-Anfal /8: 2.



Terjemahannya:

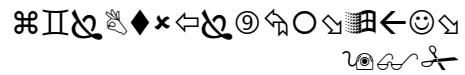
Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal⁵.

Perbuatan “menambah iman” merupakan perbuatan Allah disandarkan kepada dibacakannya ayatQ.S. Al-Qaṣaṣ /28: 4.



⁴Abdullah bin Ahmd bin Qudamah, *Rauḍah al-Nazir*, (Cet.1, Dar al-Zahim),h. 62.

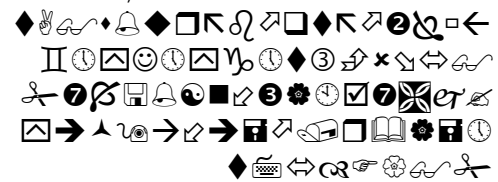
⁵Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, h. 177.



Terjemahannya;

Fir'aunmenyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶

Perbuatan “ menyembelih” yang dilakukan oleh pengikutnya disandarkan kepada fir'aunQ.S. Al-Mukmin /40: 36.



Terjemahannya:

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu”.⁷

Perbuatan “membuat rumah” disandarkan kepada Hamman, padahal yang mengerjakannya adalah pekerjanya.

b. *Majāz* di dalam kata (مَجَازٌ فِي الْمَفْرَدِ), disebut juga dengan *Majāz lughony*, yaitu menggunakan lafaz bukan pada makna asalnya yang pertama. Ini di bagi menjadi beberapa macam, yaitu :

1. Menyebutkan *isimju'zi* atas *kulli* (إِطْلَاقُ إِسْمِ الْجُزْءِ عَلَى الْكُلِّ), tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan. ContohQ.S. Al-Rahman /55: 27.



⁶Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, h. 385.

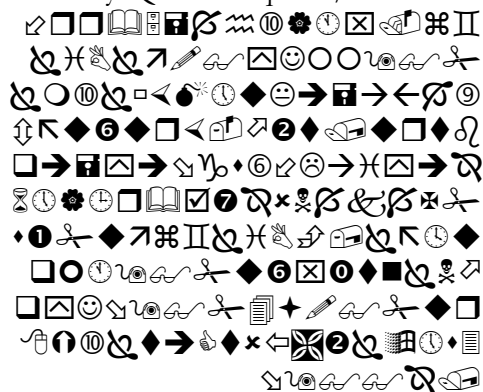
⁷Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, h. 471.

Terjemahannya:

“Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”⁸

Wajah disini menunjukkan keseluruhan zatnya.

2.Menyebutkan isim kulli atas juz'I (إِطْلَاقُ الْكُلِّ عَلَى الْجُزْئِي) yaitu yang dimaksud adalah sebagian saja contohnya Q.S.Al-Baqarah /2: 9.



Terjemahannya:

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”⁹

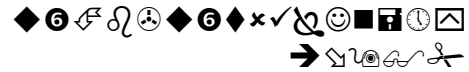
Yakni hanya ujung-ujung jari saja, bukan keseluruhannya.

3.Menyebutkan isim khas atas a'm (إِطْلَاقُ إِسْمِ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِ), yang bersifat khusus, tetapi yang dimaksud adalah 'am. Misalnya Q.S.Al-Syu'arā /26: 16.



⁸Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 532.

⁹Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 3.

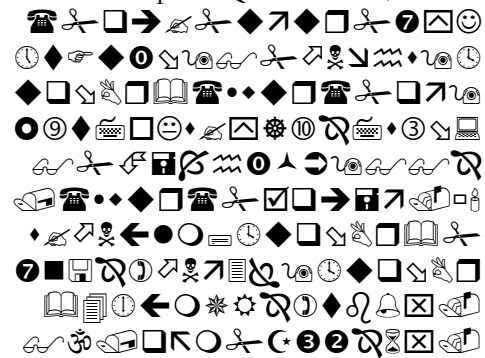


Terjemahannya:

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam”¹⁰

Yakni rasul-rasulnya.

4. إِطْلَاقُ الْعَامِ عَلَى الْخَاصِّ yaitu bersifat umum, tetapi yang dimaksud adalah isim khas. Seperti Q.S.Al- Nisā’/4: 2.



Terjemahannya:

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu.Sesungguhnya tindakan-tindakan(menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.¹¹

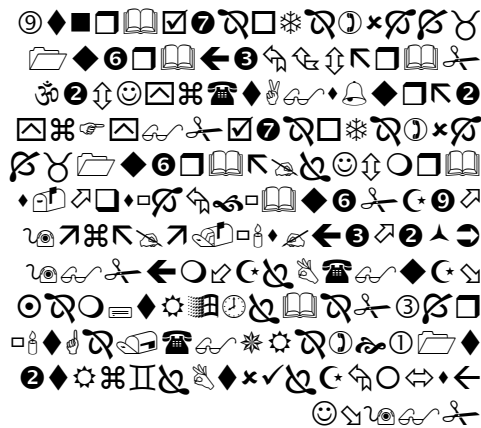
Yakni mereka dahulunya yatim, dan setelah baligh mereka bukan yatim lagi.

5. (تَسْمِيَةُ بِأَسْمٍ مَا يُؤْوَلُ إِلَيْهِ). memahami sesuatu dengan men-takwil-kannya.Seperti Q.S. Yusuf /12: 36.



¹⁰Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 367.

¹¹Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 77.

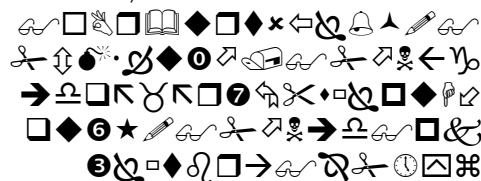


Terjemahannya:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).¹²

Yang dimaksud disini adalah anggur yang maknanya ditakwilkan menjadi arak.

6. (إِسْمُ الْحَالِ عَلَى الْمَحَالِ) suasana, tetapi yang dimaksud adalah tempat terjadinya suasana itu, contohnya; Q.S. Ali Imran /3: 107.



¹²Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, h. 239.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, h. 63.

Terjemahannya:

Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya".¹³

Yakni di surga karena disanalah rahmat terjadi .

7. بِاسْمِ الشَّيْءِ يَأْتِي أَيُّهَا يَتَوَقَّعُ بِاسْمِ الشَّيْءِ 7. yaitu menamai sesuatu dengan alatnya. Contoh Q.S. Ibrahim /14: 4.



Terjemahannya:

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan lisan kaumnya"¹⁴

Yakni bahasa kaumnya.

8. تَسْمِيَةٌ شَيْءٍ بِاسْمِ ضَدِّهِ 8. menamai sesuatu dengan antonym (lawannya), Q.S. Ali Imran / 3: 21.



Terjemahannya:

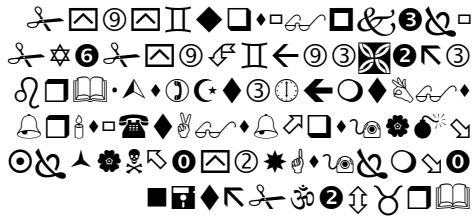
"Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih".¹⁵

Yakni "busyro" itu sebenarnya adalah untuk berita yang membahagiakan.

9. إِضَافَةُ الْفِعْلِ إِلَى مَا لَا يَصِحُّ مِنْهُ تَشْبِيهًا 9. yakni penisbatan suatu perbuatan kepada sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh karenanya merupakan. Q.S. Al-Kahfi / 18: 77.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, h. 255.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qura'n dan Terjemahannya*, h. 51.

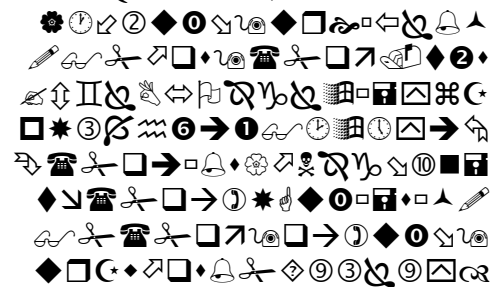


Terjemahannya:

kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".¹⁶

Yakni Allah mensifati dinding dengan sifat berkehendak, padahal itu adalah sifat makhluk hidup, karena menyerupakan kemiringannya karena akan roboh dengan kehendaknya.

10. يَتَسَمَّى الْفِعْلُ وَالْمُرَادُ مُشَارَفَتِهِ وَإِرَادَتِهِ yaitu menyebutkan suatu pekerjaan yang sudah jadi , tetapi yang dimaksud adalah proses menuju pekerjaan itu. Contoh Q.S. Al-Nisā /4: 9.



Terjemahannya:

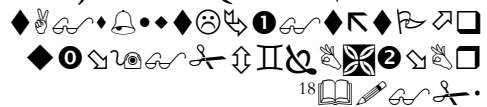
Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁷

Yakni apabila hampir saja meninggalkan anak-anak yang lemah, maka harus takut kepada Allah.

11. إِفَامَةُ صِبْغَةَ مَقَامٍ أُخْرَى menyebutkan sigbat pada tempat sigbat yang lain. Ini terdiri dari beberapa macam seperti:

a. إِفَالَةُ الْفَاعِلِ الْمَفْعُولِ (Menyebutkan yang الْفَاعِلِ, tetapi yang dimaksud adalah الْمَفْعُولِ). Contoh Q.S. Hūd /11: 43.



Yang dimaksud adalah لَا مَعْصُومَ

b. إِفَالَةُ الْفِعْلِ بِمَعْنَى الْمَفْعُولِ (menyebutkan yang الْفِعْلِ, tetapi bermakna الْمَفْعُولِ) Contoh Q.S. Al-Furqan /25: 55.



Terjemahannya:

“ Orang kafir sangatlah Nampak kekufurannya kepada Rabbnya “¹⁹

Contoh Q.S. Al-Taubah /9: 62.



Terjemahannya;

“Allah dan RasulNya yang lebih berhak mereka cai keridaannya

¹⁶Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 302.

¹⁷Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 78.

¹⁸Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 222.

¹⁹Departemen Agama RI, Al-Qura'n dan Terjemahannya, h. 364.

mufassir untuk memahaminya secara mendalam, agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam memahami *kalam* Allah *ṣallallahu alaihi wa sallam*.

4. Perbedaan antara *haqīqah* dan *majāz*

Sebuah *lafaz* tidak disifati sebagai *haqīqah* atau *majāz* kecuali setelah adanya penggunaan dalam sebuah ungkapan. Jika digunakan dalam makna secara bahasa maka itu adalah *haqīqah lugawiyah*, jika digunakan apa asal peletakannya secara syar'i, maka itu adalah *haqīqah syar'iyah*, dan jika digunakan pada asal peletakannya secara 'urf, maka itu adalah *haqīqah 'urfiyah*. Dan jika sebuah lafaz digunakan bukan pada asal peletakannya karena adanya *qarīnah* tertentu atau *ilaqah* tertentu, maka itu adalah *majāz*.²⁴

Diketahui makna sebuah lafaz secara hakiki dengan mendengar ungkapan dari para ahli bahasa (*ahlu al lugoh*), adapun *majāz* diketahui jika ditemui adanya syarat sebuah *majāz* atau *qarīnah* yang menunjukkan pertanda *majāz*.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. *Majāz* adalah lafaz yang digunakan namun makanya tidak lagi sesuai dengan asal peletakannya.
2. Ada beberapa bentuk *majāz* dalam bahasa arab yang juga terdapat dalam al-Qur'an.
3. *Majāz* memiliki beberapa kegunaan atau fungsi di dalam al-Qur'an.

4. Perbedaan antara hakikat dan *majāz* terletak pada penggunaan keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Abdurrahman, Khalid, *Uṣul al- Tafsir wa Qawā'iduhu*. Damaskus: Dar an Nafa'is. 1986.

Abu al-Hasan, Ahmad bin Faris, *M'ujam Makayis al-Lughah*, (Cet.I, Beirut, Dar Ihya al-Turaṣ al-arabi, 2001)

Al-Zarkasyi, *Al-Babr al-Mubiṭ*, (Cet.1, Dar al-Kutub, 1994).

Ibnu Manẓur, *Lisān al-Arab* (Cet.1, Beirut, Dār Ihya'al-Turaṣ, 1999)

Ibnu Qudāmah, Abdullah bin Ahmd, *Rauḍah al-Naẓir*, (Cet.1, Dar al-Zahim).

Syarifuddin, Amir. *Uṣul Fiqh-2*.(Cet. 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001).

²⁴Khalid Abdurrahman, *Uṣul al- Tafsir wa Qawā'iduhu*, h.283